ISSN: 1829-7498

HORIZON PENDIDIKAN

Vol. 8, Nomor 2 Juli-Desember 2013

Abdillah

Profil Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu dan Dua Variabel Mahasiswa Semester II Angkatan 2012/2013 Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Ambon

Djamila Lasaiba

Membangun Pendidikan Berperspektif Gender

Kapraja Sangadji

Discovery Learning untuk Melatih Siswa Melakukan Proses Investigasi dalam Pembelajaran

Nurlaila Wattiheluw

The Teaching of Listening and Speaking: Meaning-focused vs. Task-focused

FAKULTAS TARBIYAH IAIN AMBON

HORIZON PENDIDIKAN	VOL. 8	NO. 2	HAL. 201-400	AMBON JULI-DESEMBER 2013	ISSN: 1829-7498

HORIZON PENDIDIKAN

Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2013

JURNAL HORIZON PENDIDIKAN

terbit dua kali setahun bulan Desember dan bulan Juni. Redaksi menerima tulisan dalam bidang pendidikan dan pelatihan berupa: gagasan konseptual, hasil penelitian, elaborasi tesis atau disertasi, analisis dan aplikasi teori serta resensi buku. Tulisan yang dikirimkan merupakan gagasan orisinil dan belum pernah dipublikasikan pada media manapun. Panjang tulisan antara 8 – 10 halaman kertas A4, spasi 1,5 huruf *Times New Roman* ukuran 12 dan *Tradisional Arabic* ukuran 16 untuk yang berbahasa Arab, abstrak dalam bahasa Inggris (untuk artikel berbahasa Indonesia dan Arab); dan abstrak dalam bahasa Indonesia untuk artikel berbahasa Inggris. Naskah diserahkan dalam bentuk *file* terformat *MS Word* (*RTF*) dan atau dikemas dalam CD. Khusus untuk laporan penelitian, sistematika tulisan harus menggambarkan tahapan-tahapan penelitian dengan jelas. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan mendapatkan penghargaan.

Pengarah
Hasbollah Toisuta
(Rektor IAIN Ambon)

Penanggung Jawab
Idrus Sere
(Dekan Fakultas Tarbiyah)

Ketua Penyunting
M. Karman

Wakil Ketua Penyunting
Nur Alim Natsir

Penyunting Ahli (mitra Bestari)
Muhbib Abdul Wahab (UIN Syarifhidayatullah Jakarta)
Zayadi (UIN Sgd Bandung)
Ibrahim (Universitas Negeri Malang)
Makbul Muhsar (Universitas Negeri Malang)
Ismail Dp (IAIN Ambon)

Penyunting Pelaksana
Patma Sopamena
Ummu Saidah
Cornelia Pary
Jaffar Lessy
Ridwan Latuapo
Rosmawati

Tata Usaha
La Endaku
Syukur
Jamal Warandi

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ambon

Dicetak oleh: CV.21COM

Alamat Redaksi:
Jln. DR. H. Tarmizi Taher Kebung Cengkeh
Batu Merah Atas- Ambon 97128
Telp. 0911- 344816, Fax. 0911-355090

ISSN 18297498

HORIZON PENDIDIKAN

Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2013

Abdillah

Profil Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu dan Dua Vaiabel Mahasiswa Semester II Angkatan 2012/2013 Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Ambon

Djamila Lasaiba

Membangun Pendidikan Berperspektif Gender

Kapraja Sangadji

***Discovery Learning* untuk Melatih Siswa Melakukan Proses Investigasi dalam Pembelajaran**

Nurlaila Wattiheluw

The Teaching of Listening and Speaking: Meaning-focused vs. Task-focused

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN AMBON

Horizon Pendidikan	Vol. 8	No. 2	Hal. 201-400	Ambon, Juli-Desember 2013	ISSN 18297498

ISSN 18297498

DAFTAR ISI

Kepenasehatan Akademik Suatu Uraian Tugas Dosen Sebagai *Academic Advisor*
Nur Alim Natsir 201-211

Pengaruh Taraf Intelegensi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Pokok Lingkaran Siswa Kelas VIII SMPT Ishaka Ambon
Abdillah 212-223

Prospek dan Problematika Pendidikan Islam
Idrus Sere 224-234

Madrasah Diniyah Berdasarkan Analisis Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003
A. Mujadid Naya 235-247

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Konsep Bagian Tumbuhan dan Fungsinya di MTS Nurul Ikhlas Ambon
Rosmawati T. 248-259

Hubungan Persepsi Murid tentang Kualitas Komponen Pembelajaran di Sekolah dan Prestasi Belajar Murid Dasar di Kota Ambon
Nadhifah Attamimi 260-281

Analisis Kemampuan *Reasoning* Mahasiswa Pendidikan Matematika Iain Ambon Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri
Patma Sopamena 282-294

Proses Berfikir Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal Faktorisasi Suku Aljabar pada Kajian Matematika SMP Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender di IAIN Ambon
Ajeng Gelora Mastuti 295-308

Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Fenomena Lokal
Nirmala F. Firdhausi 309-315

Pembelajaran Pendidikanagama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah

ISSN 18297498

La Adu 316-329

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas VII antara Pembelajaran di Kelas dengan Pembelajaran di Lingkungan Alam pada Konsep Ciri-ciri Makhluk Hidup di SMPN 14 Ambon
Muhammad Rijal 330-334

Inkuiri Laboratorium Berbasis Teknologi Informasi dalam Konsep Laju Reaksi untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Berpikir Kreatif Siswa SMA
Subhan 335-342

Konsep Pendidikan Abdul Munir Mulkhan
Nurhasanah 343-351

Pengaruh Penerapan Model *Two Stay Two Stary* terhadap Hasil Belajar Biologi dalam Konsep Sistem Pernapasan Manusia di Kelas VIII SMP Al-Fiqri Telaga Piru, Seram Bagian Barat
Cornelia Pary 352-360

Penerapan Metode *Qirâah* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Materi *Al-Adâwat Al-Madrasiyah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Ummu Saidah dan Musahib 361-384

Multikulturalisme Dan Pendidikan Karakter
Abd. Jabar Abdul 385-394

Implementasi Hasil Penelitian Biologi (Studi Keanekaragaman Jamur Basidiomycota) Sebagai Sumber Belajar Materi Fungsi SMA Kelas X SMA Muhamadiyah Ambon
Nirmala F. Firdhausi 395-400

MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Abd. Jabar Abdul

Komp. Lorong Putri, Kebun Cengkeh, Batu Merah Atas, Ambon
e-mail: abduljabaryahoo.com

Abstrak:

Multikulturalisme sebagai paham yang menghendaki pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman suku bangsa yang hidup dalam komunitasnya dengan beragam budaya saat ini menjadi bagian penting dalam menjamin eksistensi, stabilitas, kelangsungan dan kemajuan bangsa Indonesia. Fenomena kekerasan atas nama suku, komunitas, budaya, dan agama yang mewarnai kehidupan bangsa saat ini menunjukkan terkikisnya kesadaran multikultural dan menipis (buruknya) karakter bangsa. Bangsa yang maju bangsa yang berbudaya, dan bangsa yang berbudaya bangsa yang memiliki karakter baik dan kokoh sesuai nilai-nilai luhur bangsanya. Membangun bangsa harus diawali dengan meletakkan landasan karakter baik dan kokoh yang dapat memberi supor, jaminan dan ruang bagi berkembangnya kehidupan multikutural sebagai entitas keindonesiaan.

Kata Kunci: *Minat Baca Buku, Prestasi Belajar.*

Pendahuluan

Negara bangsa *(nation-state)* Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Hefner (2007) mengilustrasikan Indonesia seperti Malaysia dan Singapura memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya *(cultural pluralism)* secara lebih mencolok, sehingga dipandang sebagai "lokus klasik" bagi bentukan baru "masyarakat majemuk" *(plural society)*. Kemajemukan masyarakat Indonesia paling dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal, ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2007).

Fenomena masyarakat dan kompleks kebudayaannya yang *plural* (jamak) dan *heterogen* (aneka ragam) itu tergambar dalam prinsip bhinneka tunggal ika, yang berarti meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan (Kusumohamidjojo:2000). Namun, pengalaman bangsa Indonesia sejak masa awal kemerdekaan, khususnya di masa demokrasi terpimpin Presiden Soekarno dan masa Orde Baru Presiden Soeharto memperlihatkan kecenderungan kuat terhadap politik *monokulturalisme*. Dalam politik ini, yang diberlakukan bukan penghormatan terhadap keragaman (kebhinnekaan, atau *multukulturalisme)*, tetapi sebaliknya, keseragaman *(monokulturalisme*) atas nama stabilitas untuk pembangunan (Azra:2006).

Bangsa Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir banyak meraih kemajuan, meskipun banyak persoalan yang dihadapi. Keruntuhan sentralisasi Orde Baru yang memaksakan *monokulturalisme* pada gilirannya telah memunculkan kesadaran pentingnya memahami kembali kebhinnekaan, multikulturalisme Indonesia. Di samping itu, wacana multikulturalisme Indonesia yang semakin mendapat tempat dalam masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa kondisi sebagaimana dikemukakan Saifuddin (2006). Pertama, desentrali-sasi mendorong ditingkatkan batas-batas identitas kebudayaan di Indo-nesia, baik identitas etnik, agama, maupun golongan. Integrasi sosial dan nasional mendapat tantangan besar dari perubahan yang terjadi. Kedua, desentralisasi politik masa kini kurang memperhatikan dimensi kebudayaan. Keputusan untuk melaksanakan desentralisasi lebih pada keputusan politik oleh para elit politik partai ketimbang mempertimbangkan dimensi kebudayaan yang sesungguhnya sangat mendasar dan penting. Ketiga, ketika batas-batas kebudayaan itu semakin nyata dan tajam, dan orientasi primordialisme mulai memicu konflik yang tajam antar etnik, agama, dan golongan, dan gejala ini dikuatirkan mengancam integrasi bangsa, para elit politik tergesa-gesa mencari obat penawarnya, mencari strategi untuk membangun kembali integrasi bangsa dan kebudayaan mulai diperhatikan.

Multikulturalisme dan kebangsaan Indonesia

Multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Kata itu berarti menunjukkan pengakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.[1] Setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Abraham A.

[1]Choirul Mahffud, *Mendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 75.

Maslow dalam *Theory of Human Motivation* yang dikutip Mahfud (2009) menjelaskan, salah satu kebutuhan dasar manusia *(basic needs)* pengakuan/penghargaan. Pengingkatan suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui *(politics of recognition)* merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Multikulturalisme lazim dimaknai sebagai sebuah pengesahan yang positif tentang keanekaragaman komunal yang muncul dari perbedaan-perbedaan ras, etnis, bahasa dan kepercayaan religius. Ia lebih merupakan suatu posisi alih-alih sebuah doktrin politik yang serasi dan prorgramatik. Hubungan antaretnik yang sering digandeng-kan dengan multikultural, menurut Kymlicka idealnya merupakan suatu pengakuan, penghargaan, dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.[2] Lawrence A. Blum menjelaskan, multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Supardan:2008).

Kata kunci multikulturalisme, menurut Supardan, pengakuan adanya perbedaaan dan penghargaan, dua kata yang selama ini sering dikontraskan. Pendekatan multikulturalisme tidak berlandaskan pada pemilikan yang mengisaratkan pada memiliki atau dimiliki budaya tertentu, melainkan berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati yang mampu bernegosiasi tentang rumusan-rumusan yang ada. Ia tidak seutuhnya merupakan bagian ataupun sama sekali terpisah dari budayanya. Keanekaragaman budaya bukan faktor penentu pemecah-belah bangsa, melainkan diharapkan mampu menjadi "bumbu kehidupan" bagi perekat kehidupan bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai motto negara yang secara harpiah diartikan sebagai bercerai berai tetapi satu. Motto ini digunakan sebagai ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial kultural dibangun di atas keanekaragaman (etnis, bahasa, budaya dan lain-lain). Jika dikaji secara akademis, bhinneka tungga ika tersebut dapat dipahami dalam konteks konsep generik multikul-turalisme.[3] Indonesia

---

[2]Will Kymlicka, Kewarganegaraan Multikultural (Jakarta: LP3ES. 2002), h. 8 dan 24.

[3]Udin Winataputra, *Multikulturalisme -Bhineka Tunggal Ika Dalam Perspektif PKN Sebagai Wahana Pembangunan Karakter bangsa Indonesia., dalam "Acta Civicus*, Jurnal

dikonsepsikan dan dibangun sebagai *multicul-tural nation-state* dalam konteks negara-kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation-state.*[4] Indonesia bangsa yang pluralis, mungkin yang paling pluralis di dunia. Bangsa ini terdiri ratusan etnis, agama, budaya, dan adat istiadat, yang terseber di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah (Koentjaraningrat,1970). Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik keindonesiaan yang indah, sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah bisa mendorong terjadi gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golonggan) dan separatis.

Perlu dicatat bahwa multikulturalisme bukan kecenderungan pada eksklusifisme dan fanatisme etnis yang sempit. Fanatisme etnis akan menyulut konflik secara potensial yang memang selalu ada dan *inheren* dalam masyarakat yang multietnik baik yang disebabkan oleh *streotipe* maupun prasangka-prasangka sosial lainnya. Bagaimana agar sesuatu yang potensial dalam arti negatif, tidak menjadi aktual? Diperlakukan untuk mengatur agar kebutuhan dan kebenaran multikulturalisme itu menjadi penetapan ideologis sebagai bangsa Indonesia dari semua etnis, golongan, agama, budaya, bahasa yang beraneka ragam itu merasakan satu bangsa yang benar-benar dihayati, dan diamalkan, tanpa menghilangkan identitas "primordial" yang kaya dengan perbedaan itu.

Bangsa Indonesia tidak mungkin dilarutkan identitasnya sebagai orang Jawa, Sunda, Batak, Minang, Dayak, Bugis, Ambon, Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan sesterusnya. Tindakan itu tidak akan dapat mencipta-kan identitas Indonesia yang sesungguhnya, melainkan akan menghancur-kan identitas yang sebenarnya. Bangsa Indonesia tidak mungkin dapat dibangun oleh selain orang Indonesia sendiri. Persatuan bangsa yang dicapainya hanya sebuah persatuan semu yang dibangun oleh identitas atas ritus-ritus kenegaraan yang kosong.

Kemajemukan etnik dan budaya di Indonesia itu sudah kondusif bagi penerapan pendekatan multikultural. Indonesia yang memiliki motto kenegaraan Bhineka Tunggal Ika hakiki dan mengungkapkan kebenaran historis yang tidak dapat disangkal lagi sejak zaman-zaman kerajaan dahulu. Bangsa Indonesia secara antropologis yang kaya keragaman etnis, budaya, agama, bahasa, adat-istiadat yang hidup di tengah masyarakat plural tergantung dari lokal genius yang bersifat primordial (Sumardjo, 2002). Lokal Genius yang primordial itu ditentukan oleh genesis infra struktur

---

Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI., Volume 2, No. 1 Oktober 2008, h. 2.

[4]*Ibid.* h. 3.

penghidupan masyarakatnya. Ada tujuh unsur kebuadayaan, baik yang kecil, terisolasi-sederhana, maupun yang besar kompleks-maju. Ketujuh unsur itu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1986).

Mengapa Perlu Pendidikan Karakter

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3 menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Proklamator RI, Bung Karno, pernah menyatakan betapa penting pembangunan karakter bangsa, *Nation and Character Building*, agar bangsa ini memiliki harga diri, sebagai bangsa yang berdaulat, sehingga tidak dipandang rendah oleh bangsa lain dalam percaturan politik dunia.

Jika dicermati perjalanan hidup bangsa ini selama satu dasa warsa di era Reformasi, tampak adanya indikasi bahwa bangsa ini telah kehilangan stamina dan jati diri sebagai bangsa Timur yang memiliki falsafah hidup yang *adiluhung*, Pancasila. Kondisi negeri ini semakin carut-marut. Kondisi paling mengenaskan bagi bangsa Indonesia saat ini rakyat hanya dijadikan obyek dan "tambel butuh", nasibnya tetap hidup dalam kemiskinan. Kaum elite politik dan elite kekuasaan yang hidup mewah. Kaum elite sudah kehilangan jati diri sebagai bangsa Timur. Pancasila, UUD 45 dan amanat rakyat terus diingkari, politik kebangsaan telah berubah menjadi politik kepenting-an.

Menurut Abdul Azis Wahab (2009), "keterpurukan" bangsa saat ini disebabkan telah kehilangan jatidiri bangsa. Jatidiri bangsa yang digambarkan sebagai "kepribadian bangsa" itu pengamalan nilai-nilai moral dan norma Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mengatasi keadaan itu dibutuhkan diantaranya upaya pemahaman baru kebangsaan untuk meniti jalan memahmi dan memaknai kembali pengertian wawasan kebangsaan, untuk memantapkan kembali jati diri bangsa dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Hamengkubuwono X (2007) menawarkan perlunya merajut kembali keindonesiaan kita" sebagai satu-satunya upaya untuk mengatasi krisis jatidiri kebangsaan yang melahirkan krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia, menguatnya budaya konsumerisme dan kekerasan, menipisnya kesadaran pluralisme dan semangat kebangsaan, tingginya

kemiskinan dan pengangguran. Menegakkan kembali semangat kebangsaan, politik kebangsaan, dan jati diri bangsa agar bangsa ini dapat kembali sepenuhnya berdaulat dalam politik, berdikari dalam ekonomi, dan berkipribadian dalam kebudayaan, harus dimulai upaya untuk bangkit kembali dari keterpurukan dengan membangun gerakan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kehidupan Multikultural

Menurut Wynne istilah "karakter" diambil dari bahasa Yunani "*charassian*" yang berarti *to mark* (menandai atau mengukit). Secara istilah terdapat dua pengertian, pertama, berkarakter menunjukan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berprilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanifulasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berprilaku jujur, suka menolong, orang tersebut memanifulasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang disebut berkarakter kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Sauri, 2010). Thomas Lickona dalam (Sauri, 2010) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling)*, dan perilaku moral (*moral behavior*), karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Enam hal penting yang harus diajarkan berkenaan dengan moral *knowing* yaitu,; (1) moral *awareness* (kesadaran moral), (2) knowing moral *values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) moral *reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*. Sedangkan moral *feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik dan merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsif-prinsif moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu; (1) *conscience* (nuraani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy*, (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri) (6) *humanity* (kerendahatian). Adapun moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindak nyata. Perbuatan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu; (1) kompetensi (*commpetence*), (2) keinginan (*will)*, (3) kebiasaan (*habit*).

Maxwell dalam Aswandi (2010) menegaskan bawa karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, dan bahkan

dibentuk dari kesulitan hidup. Zig Ziglar mengigatkan, bahwa perhatikanlah pikiranmu karena ia akan menjadi kata-katamu. Perhatikanlah kata-katamu karena ia akan menjadi perilaku-mu. Perhatikanlah perilakumu karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikanlah kebiasaan-kebiasaanmu, karena ia akan menjadi karak-termu, dan perhatikan karaktermu karena ia akan menjadi takdirmu. Jadi kata kunci "karakter" terbentuk dari adanya konsisten pada perkataan, prilaku, kebiasaan dan tindakan. Sekecil apapun ia akan membawa perubahan besar pada aspek kehidupan lainnya (Aswandi, 2010).

Membangun karakter (*character building*) tentu harus menjadi pilihan bagi semua orang, terutama bagi para pemimpin bangsa ini. Presiden Susilo Bambang Yudoyono ketika membuka Temu Nasional (Indonesia Sumit) tahun 2009 di Jakarta, menyampaikan pernyataan resmi dan meminta Mendiknas, Muhammad Nuh, untuk mengubah metodologi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, agar mampu mendorong siswa menjadi kreatif dan inovatif, memunculkan semangat kemandirian dan jiwa kewirausahaan anak didik serta menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter (Kompas, 30 Oktober 2009).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan universal baik yang bersumber dari ajaran agama, tradisi dan budaya agar mereka kelak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Sauri 2010). Tulis Kevin Ryan dan Thomas Likona dalam Megawangi (2004) bahwa semua masyarakat, tentu saja, harus melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar untuk bertahan. Mereka juga harus tumbuh dalam memahami apa artinya menjadi sebuah komunitas manusia, dalam memberikan kesempatan kepada setiap anggotanya untuk tumbuh secara utuh, dan dalam kapasitasnya untuk menangani problema etika yang timbul dari perubahan teknologi dan sosial lainnya. Lagi pula, mereka harus belajar untuk berfungsi sebagai bagian dari komunitas dunia yang kompleks, di mana untuk terwujudnya perdamaian dunia dan keadilan membutuhkan suatu hubungan kerjasama yang kuat. Namun, apapun tugasnya; untuk bertahan atau tumbuh-kembang, setiap masyarakat, mau tidak mau bergantung kepada keberhasilannya dalam membentuk kualitas karakter masyarakatnya.

Pendidikan karakter memiliki korelasi yang intens dengan pendidikan multicultural. Pendidikan karakter merupakan fondasi bagi kehidupan multikultural. Orang yang berkarakter baik dan kuat tentu akan menampilkan sikap dan perbuatan yang baik. Demikian halnya bangsa yang berkarakter baik akan memiliki integritas, ketahanan, dan daya saing yang

dapat diandalkan karena sikap dan kebijakan yang ditempuh selalu mencerminkan nilai-nilai moral, pandangan hidup, dan falsafah hidup bangsanya yang memberikan jaminan dan konkritisasi bagi pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap kehidupan multikultural. Syafiq A. Mughni merumuskan pendidikan multikultural sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudise* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (Mahfud 2009).

Pendidikan karakter memberikan penekanan pada seseorang untuk memiliki pengetahuan moral, perasaan/kesadaran moral, tindakan moral/melakukan kebaikan, memiliki kompetensi, keinginan, dan kebiasaan untuk membuat pengetahuan moral menjadi suatu tindakan nyata sebagai suatu pilihan yang membawa kesuksesan. Multikulturalisme sebagai suatu paham yang menekankan pada kesderajatan, pengakuan, penghargaan, dan kesetaraan budaya tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Orang yang berkarakter baik pasti menghargai, mengakui dan mensifati nilai kehidupan multikultural tersebut.

Simpulan

Multikulturalisme merupakan keniscayaan historis dan antropo-logis kehidupan bangsa Indonesia. Fakta-fakta sosial dan identitas primordial terus bertumbuh dan berkembang, tidak ada satu kekuatan manapun yang dapat menapikannya, keberadaannya menjadi potensi dan kekuatan bangsa sekaligus menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa, atau setidaknya menyumbang instabilitas bagi pembangunan, terutama ketika identitas primordial yang bersifat local genius tidak diapresiasi, diakomodasi dan direduksi sebagai satu kesatuan semangat kebangsaan dan kemestian sosiologis secara wajar dan elegan. Pendidikan karakter menjadi pilihan strategis dalam mem-perkokoh jati diri dan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter membawa pada kemandirian dan melahirkan semangat pembebasan. Kemandirian identitas lokal yang bersifat primordial akan meningkatkan daya saing entitas multikultural dalam pergaulan hidup pada berbagai dimensi kehidupan sosial-budaya, ekonomi, politik dan keamanan. Kelompok suku bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat serta mandiri akan dapat memaksa pihak lain untuk memberikan pengakuan dan penghargaan bukan saja atas dasar prestise (suku, agama, daerah, adat istiadat) tetapi juga prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aswandi. "Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*, Vol. 2 No. 2 Juli 2010.

Buwono X, Sultan Hamengku. 2007. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita,* Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Djahiri, H.A. Kosasih. *Esensi pendidikan Nilai Moral dan PKN di Era Globalisasi, dalam Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan menyambut 70 Tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri*, Bandung Laboratorium Pendidikan Kewarganegraan (PKn) FPIPS-UPI, 2006.

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal,* Jakarta, Gema Insani, 2005.

Koesman, Soegeng. *Membangun Karakter Bangsa Carut Marut dan Centang-Perenang Krisis Multi Dimensi di Era Reformasi,* Yogyakarta Lokus Tiara Wacana, 2009.

Kymlicka, Will. *Kewarganegaraan Multikultural*, Jakarta: LP3ES, 2002.

Mahfud, Choirul. *Mendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang tepat Untuk Membangun Bangsa,* 2004.

Sauri, Sofyan. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Makalah disampaikan pada Seminar Internasional & Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur, PU & Nialai UPI Bandung, Tanggal 6 Oktober 2010.

Wahab, Abdul Azis. "Memantapkan Kembali jatidiri Bangsa dalam Rangka Penguatan Dasar-Dasar Pendidikan Kewarga-negaraan Indonesia", *Makalah* disampaikan pada Seminar Pendidikan Kewarganegaraan, UPI, Bandung, tgl 12 Desember 2009.

Winataputra, Udin. *Multikulturalisme-Bhineka Tunggal Ika dalam Perspektif PKN Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia, dalam "Acta Civicus*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pascasarjana UPI., Volume 2, No. 1 Oktober 2008.